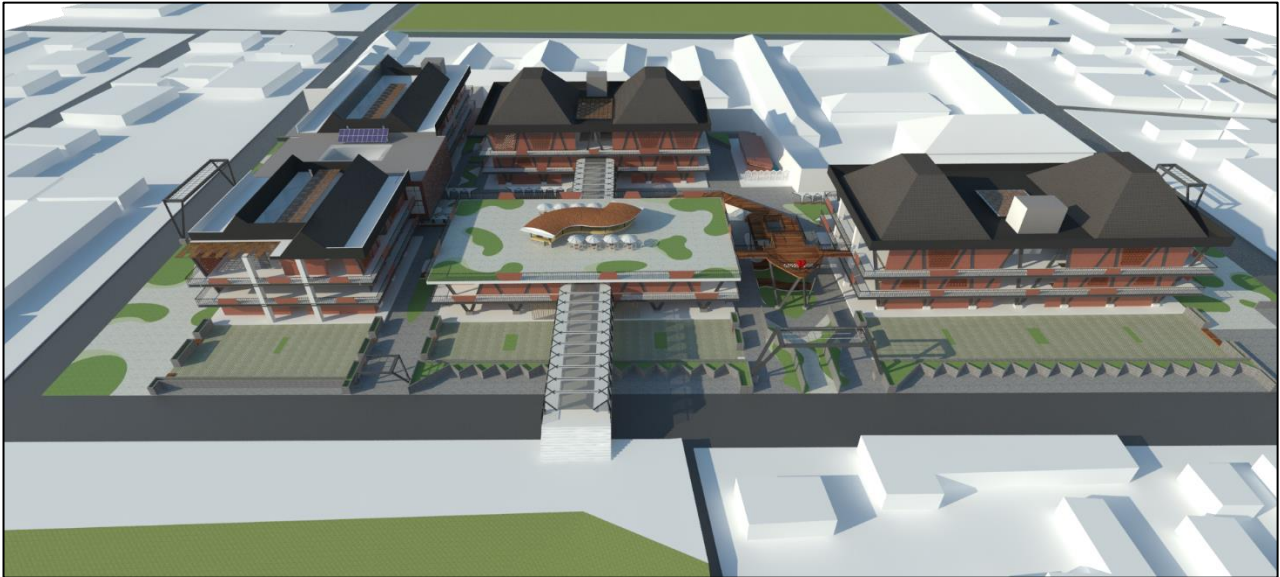


Pasar “Kota” di Bojonegoro

Vincent Setiawan Budiono dan Rully Damayanti
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 vincentbudiono@gmail.com; rully@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Pasar “Kota” di Bojonegoro

ABSTRAK

Desain Pasar “Kota” Bojonegoro ini didasari oleh pemikiran kondisi infrastruktur pasar saat ini yang kurang memadai bagi masyarakat Bojonegoro. Masalah desain utama dalam desain ulang pasar tersebut adalah menciptakan desain pasar yang lebih memenuhi standar, baik standar pasar yang berlaku di daerah maupun standar kesehatan pasar menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Proyek ini juga mengangkat masalah desain khusus yaitu bagaimana membuat pasar tradisional ini terhubung dengan fasilitas di sekitar tapak dengan ditambahkan area rekreasi di dalam desain yang dibuat. Adapun pendekatan desain yang digunakan yaitu pendekatan sistem dengan enam sistem yang diacu yaitu: sistem zonasi, sirkulasi, spasial, pencahayaan, penghawaan dan struktur. Kemudian pendalaman energi dipilih karena melihat bangunan sekarang yang mengkonsumsi energi dalam jumlah yang besar terlebih jika bangunan itu adalah bangunan publik.

Kekhususan pada desain ini ada pada sistem penampungan air hujan. Tidak hanya menggunakan talang dan bak kontrol, tetapi juga menggunakan void yang menampung air hujan yang dapat menjadi atraksi sendiri dari dalam bangunan. Air hujan akan ditampung dan difiltrasi yang kemudian akan digunakan kembali untuk keperluan air yang tidak berhubungan dengan komoditas. Selain itu, kebutuhan area rekreasi diwujudkan dengan adanya pasar malam yang secara umum akan menyediakan makanan, tetapi pada suatu saat dapat dijadikan pasar malam yang tematik.

Kata Kunci: Pasar, Area Rekreasi, Bangunan Pasif, Energi

Latar Belakang

Pasar adalah Lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung berupa pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya untuk melakukan transaksi perdagangan (Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 17 tahun 2016, 2016). Keberadaan pasar tradisional pada masa kini semakin ditinggalkan oleh masyarakat dan kebanyakan dari masyarakat mulai beralih ke pasar modern. Beralihnya minat masyarakat dari pasar tradisional ke pasar modern dapat dilihat dari kurangnya minat generasi pada masa kini untuk pergi ke pasar tradisional. Generasi sekarang lebih memiliki untuk pergi ke pasar modern seperti Indomaret, Alfamidi, Giant dan lain sebagainya karena dianggap lebih nyaman dan lebih cepat.

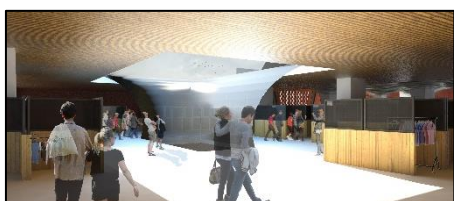
Wajah pasar tradisional yang cukup buruk di mata masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bojonegoro pada khususnya memunculkan keinginan untuk merenovasi pasar tersebut. Pasar kota Bojonegoro ini mendapat cukup banyak sorotan dari masyarakat Kabupaten Bojonegoro karena kualitas pasarnya yang sudah cukup kurang layak. Hal tersebut memang dapat terjadi karena mengingat terakhir kali dilakukannya renovasi pada pasar tersebut adalah pada tahun 1992 (wawancara dengan Jumari, 3 Januari 2018). Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2017 hingga 22 Desember 2017 dengan total responden sebanyak

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Pada Pasar “Kota” Bojonegoro yang tergolong sebagai pasar tradisional kelas I ini memiliki beberapa fasilitas utama, yaitu:

- Fasilitas jual-beli
Hal yang paling penting dari pasar tradisional adalah fasilitas bagi para pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Fasilitas tersebut meliputi stan penjual, baik komoditas pangan maupun komoditas sandang beserta jalur sirkulasi pengunjung.
- Fasilitas kantor pengelola
Kantor tersebut diperuntukan bagi para staf pekerja yang mengurus operasional Pasar “Kota” Bojonegoro. Staf yang dimaksud terdiri dari: Kepala pasar, bidang administrasi dan keuangan, bidang ketertiban dan keamanan, bidang pemeliharaan dan kebersihan, dan bidang pelayanan pelanggan dan pengembangan komunitas.
- Fasilitas *foodcourt*
Foodcourt tersebut merupakan perubahan wujud dari fasilitas warung yang disediakan di Pasar “Kota” Bojonegoro yang lama. Namun, karena daya tarik pengunjung yang kurang maka diubahlah menjadi sebuah *foodcourt*. *Foodcourt* ini terdiri dari area masak bagi pedagang serta area makan bagi pengunjung.



Gambar 2.1. Perspektif interior Pasar “Kota” Bojonegoro

Fasilitas yang diberikan tidak hanya fasilitas yang penting dari sebuah pasar tradisional, tetapi juga diberikan fasilitas penunjang berupa:

- Mushola
Mushola ini merupakan fasilitas yang disediakan bagi para pedagang yang beriman muslim untuk melaksanakan ibadah shalat. Mushola ini sendiri telah difasilitasi dengan tempat wudhu yang berbeda antara pria dan wanita begitu pula dengan area shalat yang telah dibedakan sesuai gender.
- Pasar terbuka
Pasar terbuka ini disediakan bagi para pengunjung yang hendak membeli barang kebutuhan sehari-hari dengan cepat tanpa harus masuk ke dalam pasar. Pasar terbuka ini sendiri hanya dibatasi dengan perbedaan material yang digunakan sebagai penanda batas stan. Selain itu, juga diberi peneduh di bagian atas agar barang dagang pangan tidak langsung terpapar oleh sinar matahari yang dapat menyebabkan layu.

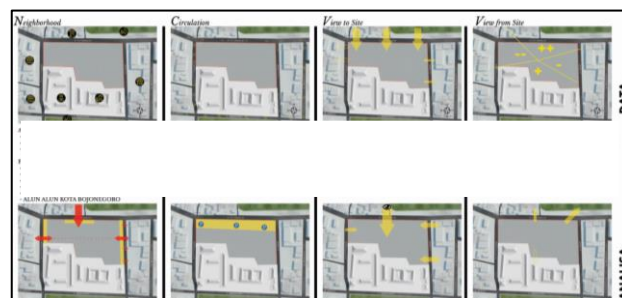
- Pasar malam
Area rekreasi merupakan salah satu fasilitas yang dikehendakan warga Kabupaten Bojonegoro jika dilakukan renovasi terhadap Pasar “Kota” Bojonegoro. Salah satu area rekreasi yang diberikan dalam pasar tersebut yaitu pasar malam. Pasar malam ini sendiri terdiri dari stan-stan dagang yang akan menjual makanan pada umumnya dan dapat menjadi area pameran pada acara-acara tertentu.



Gambar 2.2. Perspektif suasana pasar malam

Analisa Tapak dan Zoning

Model analisa tapak yang digunakan adalah analisa tapak dari Edward T. White dengan 8 aspek yang dianalisa yaitu tetangga, sirkulasi, pemandangan ke tapak, pemandangan dari tapak, drainase, kebisingan, vegetasi dan angin.



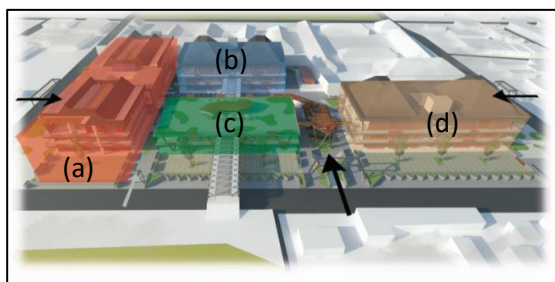
Gambar 2.3. Analisa tetangga, sirkulasi, pemandangan ke tapak, dan pemandangan dari tapak



Gambar 2.4. Analisa drainase, kebisingan, vegetasi, dan angin

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, didapatkan bahwa akses pintu masuk akan diberikan pada ketiga sisi utama tapak yang dapat diakses langsung dari jalan. Lebih lanjut lagi, seluruh wilayah parkir akan diletakkan di bagian utara. Kemudian untuk komoditas basah (Ikan, daging, dan ayam) akan diletakkan di bagian sisi tenggara agar bau amis dari komoditas basah ini tidak menyebar keseluruhan tapak. Lalu untuk fasilitas penunjang berupa mushola akan diletakkan di bagian tengah

tapak. Lokasi tersebut sangat cocok karena wilayahnya yang jauh dari kebisingan tetapi terletak pada pusat tapak yang mudah dijangkau dari segala sisi.

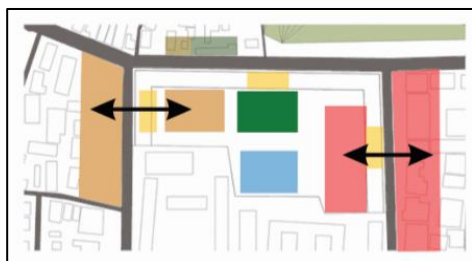


Gambar 2.5. Zonasi Pasar “Kota” Bojonegoro (Zona (a): non-pangan; (b): basah; (c): foodcourt, semi-basah; (d): kering)

Pendekatan Perancangan

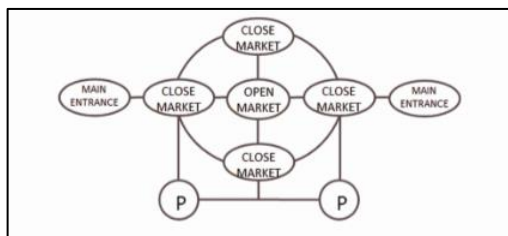
Pendekatan sistem adalah pendekatan yang digunakan dalam proses perancangan Pasar “Kota” Bojonegoro. Alasan digunakannya pendekatan sistem karena pasar tradisional sendiri yang lebih mengarah ke bagaimana sistem pasar yang dapat berjalan dengan baik. Tidak hanya itu, karena kondisi infrastruktur pasar “Kota” yang lama sudah sangat buruk dan tidak memadai, diharapkan dengan pendekatan tersebut seluruh masalah yang terdapat pada pasar lama akan teratasi dengan baik.

Pada desain yang diajukan, sistem yang akan digunakan adalah sistem zonasi, sirkulasi, spasial, struktur, pencahayaan, dan penghawaan. Dari keenam sistem yang disebutkan, didapatkan konsep pembuatan desain yaitu “Passive Building with Recreational Spaces”. Sistem zona yang diambil akan mempermudah pengunjung untuk menemukan lokasi tujuan komoditas yang dikunjungi. Dengan demikian, pengunjung tidak harus bertanya kepada staf yang bertugas untuk mencari lokasi tujuan mereka. Sistem zonasi ini juga mengacu kepada lingkungan di sekitar tapak, dalam artian peletakkan komoditas yang ada di dalam tapak juga mempertimbangkan keberadaan pertokoan di sekitar tapak. Sebagai contoh, pada sisi timur tapak terdapat pertokoan non-pangan, sehingga pada sisi timur dalam tapak akan terdapat komoditas non-pangan. Tidak hanya itu saja, peletakkan komoditas daging diletakkan pada bagian pusat bangunan agar seluruh komoditas yang lain dapat terlewati oleh pengunjung (Tracey-white, 1995).



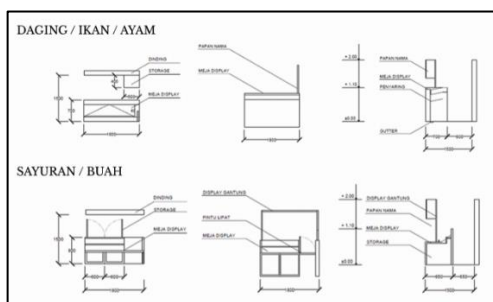
Gambar 2.6. Pembagian Zona Pasar “Kota” Bojonegoro

Sedangkan sistem sirkulasi akan dibuat sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat memahami jalur sirkulasi dengan mudah sehingga dapat menemukan lokasi yang dituju dengan lebih cepat. Sistem sirkulasi yang digunakan adalah sistem grid pada sirkulasi di luar bangunan, sedangkan di dalam bangunan menggunakan sistem grid dan juga radial. Pembagian sirkulasi ini juga dibedakan menjadi sirkulasi pengunjung, pedagang, dan bongkar muat barang.



Gambar 2.7. Skema sirkulasi pengunjung.

Sistem spasial yang dimaksud disini adalah sistem ruang dari stan pedagang di pasar ini. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa banyak pedagang yang merasa kurang cukup dengan luasan stan yang telah disediakan. Buktinya adalah banyak pedagang yang menggunakan jalur sirkulasi pengunjung sebagai tempat untuk meletakkan barang dagangannya. Dengan bantuan buku Data Arsitek, dibuatlah luasan stan yang lebih memadai dan sesuai untuk pedagang di pasar ini. Selain itu, untuk mempermudah pengunjung dalam membedakan zona komoditas, bentuk wujud stan yang diberikan akan memiliki perbedaan antar komoditas sekaligus dengan penomoran stan. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah pengunjung dalam menemukan serta membedakan tiap komoditas yang ada.

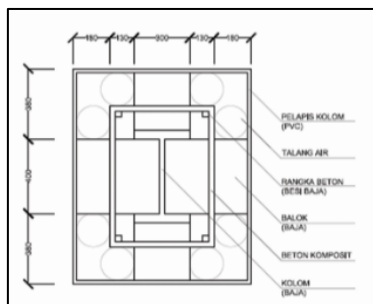


Gambar 2.8. Contoh stan komoditas basah dan semi-basah

Baja sebagai sistem struktur pasar bukanlah hal yang wajar di Indonesia. Namun, dalam desain pasar “Kota” Bojonegoro yang baru ini digunakan baja karena diharapkan adanya tampilan yang berbeda sehingga mampu memberikan wajah pasar tradisional yang baru terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya dan Bojonegoro pada khususnya. Selain itu, sistem struktur baja sendiri digunakan karena proses pembangunannya yang tidak memakan banyak waktu sehingga cepat dalam pengerjaan dan pembangunan mengingat pasar yang baru ini membangun ulang pasar “Kota”

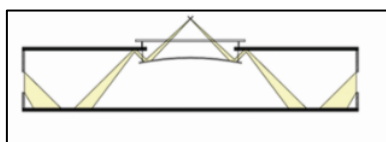
Bojonegoro. Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur “V” dan juga kolom-kolom vertikal.

Pada kolom-kolom vertikal masa utama bangunan akan digunakan sebagai *rainwater collector* yang mana akan menampung air hujan yang kemudian akan digunakan kembali untuk menyiram tanaman. Selain itu, kolom ini juga difungsikan sebagai pembatas antar stan dagang sehingga mempermudah dalam pembagian zona sirkulasi dan zona stan pedagang. Dengan demikian, sifat pasif bangunan didapatkan dari sistem mandiri bangunan untuk mengumpulkan air hujan yang kemudian digunakan kembali.



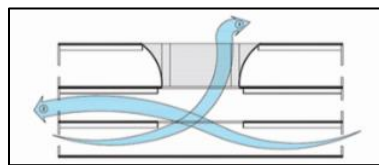
Gambar 2.9. Potongan melintang kolom *rainwater collector*

Sistem pencahayaan yang diterapkan dalam desain yang baru menggunakan sistem pencahayaan pasif yang dicapai dengan dibuatnya pencahayaan dari samping (*side lighting*) dan adanya *skylight*. *Skylight* yang diberikan ini juga ditambah dengan adanya *diffuser* untuk mereduksi radiasi matahari yang masuk. Selain itu *diffuser* ini juga berfungsi untuk memantulkan cahaya matahari agar dapat masuk ke dalam bangunan lebih dalam lagi.



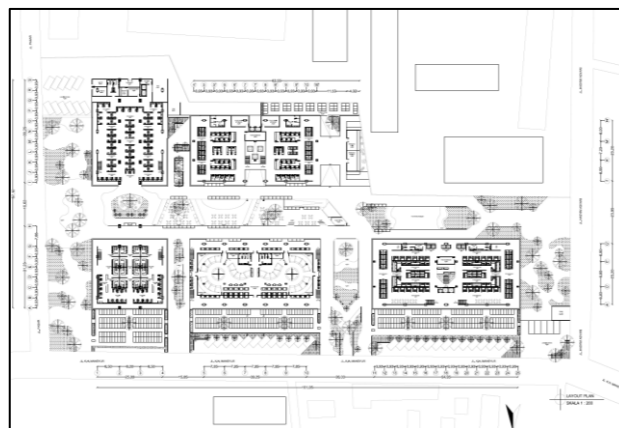
Gambar 2.10. Skema pemantulan cahaya dengan *side lighting* dan *skylight*

Pengudaraan pasar yang buruk juga jadi fokus utama dalam desain pasar yang baru ini. Pasalnya pasar tradisional terkenal sebagai pasar yang jorok dan bau. Dalam sistem penghawaan yang digunakan akan menggunakan sistem *stack effect* dan juga *cross ventilation* untuk membuang udara panas. Dengan aliran udara yang dapat berjalan dengan pasif, diharapkan mampu membuang bau yang ada di dalam pasar. Alhasil udara yang ada di dalam pasar adalah udara yang baru yang terus silih berganti.



Gambar 2.11. Skema aliran udara dengan *stack effect* dan *cross ventilation*.

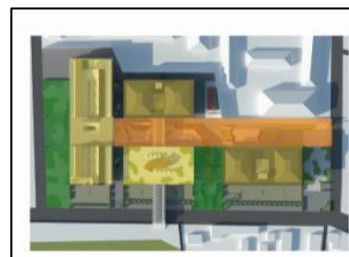
Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.11. *Layout Plan*

Dalam perancangan tapak pasar “Kota” Bojonegoro dibedakan menjadi ruang luar, pasar *outdoor* dan pasar *indoor*. Akses masuk ke dalam tapak pasar diberi 3 akses yaitu dari jalan Pasar, jalan Hasyim Asyari dan jalan K.H. Mansyur. Lebih lanjut lagi, dengan Garis Sempadan Bangunan (GSB) 15 meter dari bahu jalan, maka akan dibuat ruang luar sekaligus juga sebagai lahan parkir untuk pasar “Kota” ini.

Selain ruang luar yang berada sisi tepi tapak, ruang luar juga terdapat di bagian tengah bangunan yang difungsikan sebagai pasar *outdoor* pada pukul 04.00-16.00 WIB dan pasar malam pada pukul 17.00-22.00 WIB. Akses masuk dari pasar malam ini menggunakan akses linear dengan dapat tembusnya akses dari pintu timur ke pintu barat. Hal ini juga dimaksudkan untuk becak cinta yang beroperasi di alun-alun kota Bojonegoro agar dapat mengakses pasar malam ini dengan mudah. Alhasil, pengunjung dapat merasakan pasar malam di pasar “Kota” Bojonegoro dengan mengendarai becak cinta.



Gambar 2.12. Pembagian zona luar bangunan

Tidak hanya pembagian zona ruang luar dan dalam bangunan saja, tetapi juga pembagian zona non-pangan dan zona pangan. Meskipun zona pangan yang ada terletak pada beberapa masa

bangunan yang berbeda, seluruh zona pangan ini tetap tersambung satu dengan yang lain dengan adanya jembatan yang saling menghubungkan. Dengan dibaginya zona pangan dan non-pangan ini diharapkan seluruh sampah maupun bau dari zona pangan ini tidak campur aduk dengan zona non-pangan begitupula sebaliknya.



2.13. Pembagian zona non-pangan dan pangan

Dalam desain pasar “Kota” Bojonegoro yang baru ekspresi bangunan yang diinginkan adalah ekspresi sederhana dengan digunakannya batu bata agar kesan tradisional dari bangunan ini dapat keluar. Selain itu, digunakannya baja IWF agar tampilan dari pasar menjadi berbeda karena pasar tradisional pada umumnya menggunakan beton bertulang sebagai struktur bangunannya. Lebih lanjut lagi, pada bagian atap bangunan menggunakan atap genteng dengan warna hitam agar dapat serasi dengan warna beton dibawahnya. Sedangkan ekspresi kaca ditampilkan pada beberapa titik bangunan untuk tetap menampilkan wajah modern dalam bangunan.



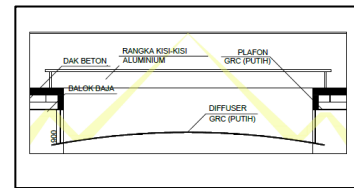
Gambar 2.14. Tampak keseluruhan bangunan

Pendalaman Desain

Pendalaman desain yang digunakan adalah pendalaman energi dengan fokus terhadap energi listrik dan air. Sama halnya dengan pendekatan, penghematan energi listrik didapat dari pemanfaatan skylight bangunan. Lebih dalam lagi, agar air hujan tidak masuk ke dalam bangunan, maka ada penutup di atas skylight untuk menghalangi air hujan masuk ke dalam bangunan.

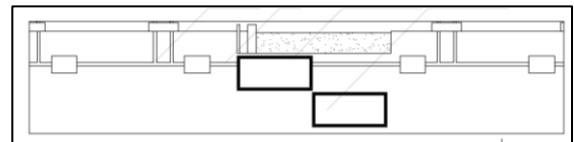
Selain dari pencahayaan pasif, efisiensi energi diharapkan didapat dari penggunaan solar panel sebanyak 10 pv. Solar panel ini dimaksudkan untuk menggantikan energi listrik yang digunakan pada saat pasar malam berlangsung. Selain pada malam hari, penggunaan solar panel ini juga dimaksudkan untuk digunakan pada saat berawan yang dapat

menyebabkan terhalangnya sinar matahari masuk ke dalam bangunan.

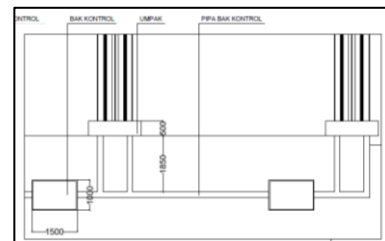


Gambar 2.15. Detail pencahayaan

Strategi efisiensi air yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan sistem *rainwater harvesting*. *Rainwater harvesting* ini akan berperan dalam menampung air hujan melalui kolom-kolom vertikal yang kemudian akan diteruskan ke bak kontrol dan berakhir di bak tampung. Setelah dari bak tampung, air hujan ini akan melalui proses filtrasi yang kemudian akan disalurkan ke tandon bawah pendukung dan digunakan kembali untuk menyiram tanaman.

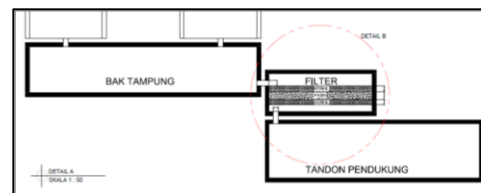


Gambar 2.16. Potongan bak tampung air hujan

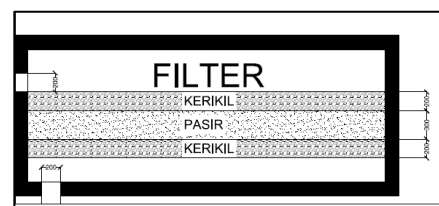


Gambar 2.17. Detail *rainwater harvesting*

Proses filtrasi dari air hujan ini difiltrasi dengan 3 elemen dasar dalam filter air yaitu kerikil, pasir dan kerikil dengan ukuran yang lebih besar. Letak daripada tempat filter ini tepat berada di samping bak tampung yang berada di bawah kolam tampung. Lebih lanjut lagi, tandon bawah pendukung yang disediakan memiliki kapasitas 250 L dengan acuan curah air hujan tahun 2017.



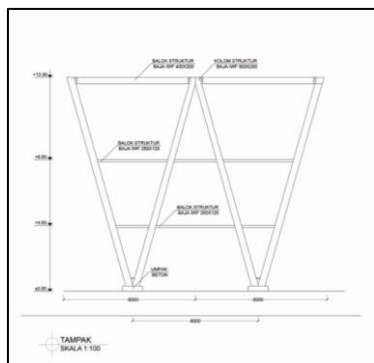
Gambar 2.18. Detail proses filtrasi air hujan



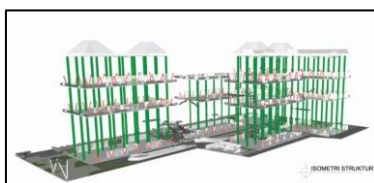
Gambar 2.19. Detail filter air hujan

Sistem Struktur

Sistem struktur utama yang digunakan adalah sistem struktur baja “V” dengan dibantu dengan kolom baja vertikal. Kolom ini sendiri berjarak 7,85 meter dengan maksud sebagai batas stan pedagang juga. Sistem penyaluran beban sama halnya dengan penyaluran beban pada umumnya dengan menggunakan kolom balok. Namun, ada sedikit perbedaan pada ukuran balok karena struktur “V” tersebut.

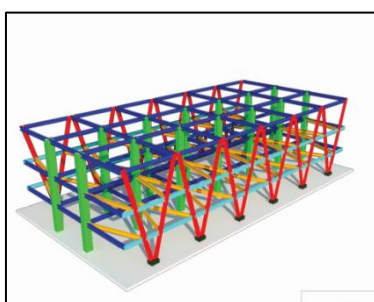


Gambar 2.20. Struktur “V” baja



Gambar 2.21. Isometri penyaluran beban

Struktur kolom vertikal yang digunakan menggunakan dimensi 80x30 cm untuk kolom dengan bentang balok yang lebar dan 50x20 cm pada umumnya. Sedangkan dimensi kolom “V” adalah 50x20 cm dan menumpu pada umpak beton. Balok yang digunakan ada 2 ukuran yaitu dimensi 40x20 cm pada bagian dalam bangunan dan 25x12,5 cm pada perimeter bangunan terutama pada kolom “V”.



Gambar 2.22. Aksonometri struktur

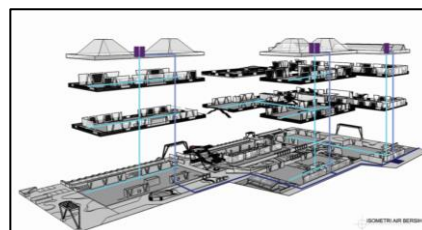
Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem penyaluran air bersih menggunakan sistem *down-feed* dengan melalui tandon bawah kemudian dipompa ke tandon atas. Setelah sampai di tandon atas dan ditampung, maka akan didistribusikan ke komoditas ataupun daerah yang membutuhkan air bersih. Air bersih ini juga didapat dari air hujan yang telah melalui proses

filtrasi, tetapi hanya digunakan untuk menyiram tanaman.

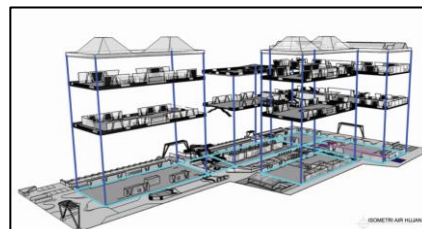
Kapasitas yang dibutuhkan dalam menunjang proses berlangsungnya kegiatan di pasar ini sekitar 30.800 L atau setara dengan 4 buah tandon dengan kapasitas 7.700. Kapasitas ini didapat dari perhitungan bahwa 1 stan membutuhkan 40 L per hari dan ada 676 stan yang membutuhkan suplai air bersih setiap saat. Kebutuhan ini tentunya juga ditambah dengan adanya toilet dan mushola yang juga membutuhkan suplai air bersih.



Gambar 2.23. Isometri utilitas air bersih

2. Sistem Utilitas Air Hujan

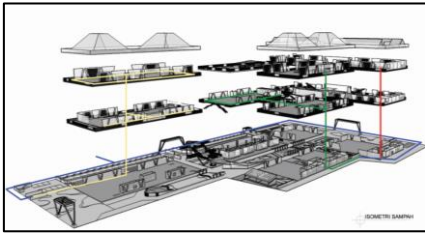
Sistem penyaluran air hujan ini melalui 2 tipe yaitu melalui talang dan kolom vertikal sebagai *rainwater collector*. Dari talang-talang yang ada itu akan disalurkan ke bak kontrol yang kemudian akan disalurkan lagi ke bak tampung. Setelah dari bak tampung, air hujan yang ada akan melalui proses filtrasi seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendalaman.



Gambar 2.24. Isometri utilitas air hujan

3. Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah berawal dari sampah setiap stan pedagang yang kemudian diteruskan ke tempat pembuangan sementara (TPS) tiap lantai. Kemudian dilanjutkan ke TPS tiap komoditi yang berada di lantai dasar dengan menggunakan transportasi vertikal yaitu lift. TPS tiap komoditi ini dibedakan menjadi 3 jenis yaitu komoditi basah, kering pangan, dan kering non-pangan. Setelah itu, dari tiap TPS akan diteruskan ke TPS kota yang berada tepat di depan lokasi pasar “Kota”. Pengangkutan dari TPS pasar ke TPS kota menggunakan gerobak sampah untuk menghindari asap kendaraan truk yang masuk ke dalam tapak dan dapat mengkontaminasi bahan pangan yang dijual.



Gambar 2.25. Isometri pembuangan sampah

KESIMPULAN

Perancangan Pasar “Kota” di Bojonegoro ini diharapkan mampu membawa dampak positif untuk pasar tradisional yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, pasar tersebut juga diharapkan mampu memicu pasar-pasar tradisional lain baik yang ada di Bojonegoro maupun di kota-kota lain untuk memperbaiki infrastruktur pasar yang sudah rusak menjadi lebih baik lagi. Perancangan ini juga telah mencoba untuk menjawab permasalahan desain yang ada yaitu dengan mengatasi masalah arsitektural seperti pencahayaan dan penghawaan. Tidak hanya itu saja, tetapi juga merealisasikan apa yang masyarakat Bojonegoro inginkan dari desain pasar “Kota” yang baru yaitu area rekreasi dalam pasar. Dengan adanya area rekreasi yang berupa pasar malam ini diharapkan mampu menarik pengunjung untuk datang ke pasar tidak hanya pada pagi hari tetapi juga pada malam hari. Dengan konsep pasar tradisional yang baru ini diharapkan mampu menghapus stereotip masyarakat akan pasar tradisional yang jorok, kotor dan bau.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pekerjaan Umum. (5 Januari 2018). Wawancara personal.
- Jumari. (3 Januari 2018). Wawancara personal.
- Neufert, E. (1996). *Data arsitek edisi 33 jilid I*. (Dr. Ing Sunarto Tjahjadi). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Neufert, E. (2002). *Data arsitek edisi 33 jilid II*. (Dr. Ing Sunarto Tjahjadi & Dr. Ferryanto Chaidir) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2016). *Peraturan Bupati Bojonegoro nomor 17 tahun 2016 tentang pedoman standarisasi pasar tradisional di Kabupaten Bojonegoro*. Bojonegoro: Penulis.
- Tracey-White, J.D. (1995). *Retail markets planning guide*. Roma: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- White, E.T. (1982). *Site analysis*. Tallahassee: Architectural Media, Ltd.